

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Metode Qiro'ati

a. Pengertian Metode Qiro'ati

Dalam proses pembelajaran metode merupakan suatu komponen yang paling berpengaruh berhasil dan tidaknya suatu pembelajaran. Metode berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti cara atau jalan. Dalam bahasa Arab metode sering disebut dengan *Ar Rai'fiah*, *Al Wasilah*, *Minhaj*, dan *At Thariqah*, dari ke empat istilah Arab tersebut mempunyai makna yang sama yaitu cara atau jalan.¹ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara atau jalan yang dilakukan atau ditempuh seseorang dalam mencapai tujuan yang telah diinginkan. Oleh karena itu sebagai Pendidik yang profesional harus bisa memilih dan menggunakan metode yang tepat dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami dan mengerti apa yang telah disampaikan oleh Pendidik.²

Selanjutnya kata “Qiro'ati” berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna bacaanku.³ Sedangkan metode Qiro'ati merupakan salah satu dari beberapa metode membaca Al-Qur'an yang lebih menekankan titik rendah tingginya nada, pendek panjangnya bacaan, serta menekankan

¹ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), 38.

² Sumiati, Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), 4.

³ Aliwar, *Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dan Manajemen Pengelolaan Organisasi TPQ*, (Jurnal Al Ta'dib Volume 9, no. 1, 2017), 26

pada pengucapan (*Makharijul-Huruf*) yang sesuai dengan kaidah Tajwid.⁴ H. Nur Shodiq Akrom menjelaskan bahwa metode Qiro'ati merupakan metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktikkan cara membaca *Tartil* sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.⁵ Dalam proses pembelajarannya, metode Qiro'ati lebih berpusat kepada keaktifan siswa, jadi guru yang mengajar bertugas sebagai fasilitator dan yang memberikan evaluasi. Dalam kenaikan jilidnya metode Qiro'ati bukan lagi menggunakan aspek usia dan waktu, tetapi menggunkan potensi pada diri siswa, jika siswa mempunyai kemampuan maka berhak naik ke jilid selanjutnya.⁶

b. Sejarah Metode Qiro'ati

KH. Dahlan Salim Zarkasi merupakan menyusun metode Qiro'ati. KH. Dahlan Salim Zarkasi lahir pada tanggal 28 Agustus 1928. Berawal dari lemahnya minat membaca Al-Qur'an siswa yang berada di lingkungan sekolah, madrasah, mushola, dan masjid membuat KH. Dahlan Salim Zarkasyi tergerak. Banyaknya anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar menggerakkan niat KH. Dahlan Salim Zarkasyi untuk mengamati dan mengkaji secara terstruktur dilembaga-lembaga sekolah, madrasah dan mushola. Dalam pengamatan tersebut ternyata ditemukan adanya pengaruh lemahnya kemampuan membaca siswa, diantaranya adalah metode yang digunakan masih

⁴ Ahmad Luthfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*. (Jakarta: Dirjen Depag RI, 2009), 87.

⁵ Lovandri Dwanda Putra, Suyitno, *Multimedia Pembelajaran TPA Berbasis Komputer Dengan Metode Qiro'ati*, (Jurnal Pemberdayaan Vol. 1. No 2, 2017), 323

⁶ Aliwar, *Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dan Manajemen Pengelolaan Organisasi TPQ*, (Jurnal Al Ta'dib Volume 9, no. 1, 2017), 26-27

lemah, kurang jelas, ditambah guru yang mengajar membaca Al-Qur'an masih asal-asalan. Dengan adanya gejolak tersebut mendorong KH. Dahlan Salim Zarkasyi untuk menyusun metode Qiro'ati. Pada tahun 1963 KH. Dahlan Salim Zarkasyi mengawali penyusunan metode baca tulis Al-Qur'an yang praktis. Berkat *Ridho* Allah KH. Dahlan Salim Zarkasyi pada saat itu berhasil menyusun Qiro'ati 10 jilid dalam cetakan yang sederhana. Dalam menyusun Qiro'ati KH. Dahlan Salim Zarkasyi sering melakukan studi banding di lembaga-lembaga yang notabene pendidikan Al-Qur'an.

Pada tahun 1986 tepatnya bulan Mei KH. Dahlan Salim Zarkasyi menuju ke kota Gresik Jawa Timur untuk melakukan Studi banding di salah satu Pesantren Sedayu Gresik dengan bertemu KH. Muhammad. Alasan kedatangan KH. Dahlan Salim Zarkasyi ke Pesantren Sedayu Gresik tersebut adalah karena adanya TK Al-Qur'an yang dirintis oleh KH. Muhammad yang siswanya rata-rata masih berusia balita yaitu berusia 4 – 6 tahun. Sejak tahun 1965 TK Al-Qur'an memiliki jumlah siswa yang sangat banyak, yaitu 1300 siswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia.

Dengan adanya inspirasi dari TK Al-Qur'an yang didirikan oleh KH Muhammad Gresik, pada tahun 1986 KH. Dahlan Salim Zarkasyi mencoba mendirikan sekolah TK Al-Qur'an dengan sekaligus mempraktikkan dan menguji metode yang telah disusunnya. KH. Dahlan Salim Zarkasyi mentargetkan 4 tahun muridnya yang belajar di lembaganya sudah khatam Al-Qur'an. Berkat *Ridho Allah* dalam waktu 7 bulan banyak murid KH. Dahlan Salim Zarkasyi yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, dan tidak sampai 4 tahun bahkan hanya butuh waktu 2 tahun murid KH.

Dahlan Salim Zarkasyi sudah ada yang khatam Al-Qur'an.

TK Al-Qur'an yang dipimpin KH. Dahlan Salim Zarkasyi semakin terkenal diplosook penjur, karena keberhasilannya dalam mendidik muridnya. Dengan adanya keberhasilan tersebut, membuat banyak orang tertarik untuk melakukan studi banding dengan KH. Dahlan Salim Zarkasyi dengan meminta petunjuk cara mengajar metode yang telah diciptakannya tersebut. Untuk menjamin kualitas metode yang telah di susun KH. Dahlan Salim Zarkasyi secara bertahap melakukan evaluasi dan meminta masukan serta penilaian dari para Kiyai (Ahli Al-Qur'an). Dengan demikian atas usulan Ustadz A. Djoned beserta Ustadz Syukri Taufiq, metode yang diciptakan KH. Dahlan Salim Zarkasyi tersebut di beri nama "QIRO'ATI". Dalam bahasa Arab " QIRO'ATI" memiliki makna "bacaanku". Atas restu para kiyai pada akhirnya metode Qiro'ati menyebar luas dan dijadikan bahan ajar membaca Al-Qur'an di Sekolah umum, Madrasah, Mushola, Masjid , Pesantren, dan TPQ.⁷

KH. Dahlan Salim Zarkasyi dalam menyusun metode Qiro'ati tentu mempunyai Visi dan Misi tersendiri. Visi dari Metode Qiro'ati adalah sebagai berikut : " Menyampaikan ilmu bacaan Al-Qur'an dengan benar dan *tartil* dan tidak menjual buku Qiro'ati dengan sembarangan". Adapun Misi dari metode Qiro'ati adalah sebagai berikut : " Membudayakan membaca Al-Qur'an yang benar dan

⁷ Qoyyumamin Aqtoris, *Penggunaan Metode Pengajaran Qiro'ati Dalam Meningkatkan Baca Tulis Al-Qur'an Di TPQ Wardatul Ishlah Merjosari Lowokwaru Malang* (Skripsi, UIN Malang, Malang, 2008). 40

memberantas bacaan Al-Qur'an yang salah kaprah. Sedangkan amanah dari metode Qiro'ati adalah :

- 1) Jangan mewariskan kesalahan dalam mengajar Al-Qur'an, karena mengajar dengan benar bisa dilakukan dengan mudah jika ada niat.
- 2) Dalam mengajar metode Qiro'ati harus orang yang benar-benar mengetahui cara mengajarnya atau sudah lulus *Tashih* (Bersyahadah), jangan asal-asalan.
- 3) Harus melakukan pembinaan bagi pendidik yang belum lulus *Tashih* Qiro'ati sambil berjalan untuk menyampaikan materi yang telah dikuasai.

c. Tujuan Metode Qiro'ati

Semua metode pembelajaran sudah pasti mempunyai tujuan tertentu, adapun tujuan dari metode Qiro'ati adalah sebagai berikut :

- 1) Senantiasa menjaga kemurnian dan kesucian Al-Qur'an dengan membacanya sesuai dengan kaidah tajwid.

Salah satu tugas dari orang Islam adalah menjaga kesucian dan kemurnian Al-Qur'an. Adapun cara untuk menjaga kesucian dan kemurnian Al-Qur'an adalah dengan membacanya dengan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Dengan adanya orang yang masih menyempatkan diri dalam membaca Al-Qur'an, akan mengurangi pihak yang hendak merubah kaslian Al-Qur'an.

- 2) Mengembangkan dan menyebarkan ilmu bacaan Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah tajwid.

Menyebarkan kebaikan merupakan salah satu perilaku yang terpuji, apalagi menyebarkan ajaran Al-Qur'an baik membacanya maupun memahami maknanya.

Menyebarkan ilmu membaca Al-Qur'an bisa dimulai dari pendidikan informal, yaitu dari keluarga. Keluarga menjadi faktor yang sangat mempengaruhi dalam membentuk karakter anak. Sehingga dalam suatu keluarga harus bisa mengjarjan kebaikan demi menciptakan generasi penerus bangsa yang bermartabat, salah satunya dengan menajarkan cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar.

- 3) Memberikan peringatan kepada Pendidik untuk lebih berhati-hati dalam mengajarkan Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci Allah SWT, oleh karena itu dalam mengajarkan harus berhati-hati. Fungsi dari Al-Qur'an bukan untuk di baca saja, melainkan juga untuk dijadikan pedoman hidup manusia yang mempercayainya. Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu ibadah, dan kesalahan dalam membaca Al-Qur'an adalah dosa. Maka dari itu sebagai pendidik harus berhati-hati dalam mengajarkan Al-Qur'an agar siswa bisa membaca Al-Qur'an dengan benar dan bisa mengurangi kesalahan-kesalahan dalam membaca Al-Qur'an.

- 4) Meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an

Pendidikan Al-Qur'an akan meningkat jika umat Islam bersedia mengajari orang yang belum bisa membaca Al-Qur'an, tetapi begitu sebaliknya. Kualitas Pendidik dapat meningkat dengan salah satu cara mendirikan tempat pembelajaran Al-Qur'an seperti TPQ, dengan adanya sarana dan prasarana yang mendukung pendidikan Al-Qur'an dapat lebih digalakkan lagi, sehingga umat Islam dapat

menguasai Al-Qur'an yang merupakan pedoman hidup bagi mereka.⁸

d. Prinsip-prinsip Dasar Metode Qiro'ati

Dalam pelaksanaan pembelajaran Qiro'ati diawali dengan pengenalan bunyi huruf atau lambang kepada peserta didik, kemudian dilanjutkan dengan membaca rangkaian kata menjadi sebuah kalimat, dengan demikian akan memudahkan untuk membaca Al-Qur'an.⁹ Dalam pembelajaran Qiro'ati ada prinsip-prinsip yang harus diperhatikan, adapun prinsip dari metode Qiro'ati sebagai berikut :

- 1) Prinsip-prinsip bagi Pendidik
 - a) Daktun (tidak boleh menuntun)

Dalam pembelajaran Qiro'ati pendidik yang mengajar tidak boleh menuntun siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran Qiro'ati biarkan siswa membaca Qiro'ati sendiri terlebih dahulu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Setelah siswa selesai membaca guru yang mengajar baru membetulkan letak kesalahannya, serta memberikan contoh cara membaca yang benar. Dengan demikian siswa tidak akan mempunyai rasa ketergantungan kepada guru yang mengajarnya, dan siswa akan lebih aktif dan mengandalkan kemampuan yang dimilikinya.¹⁰

⁸ Ahmad Syaifudin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 15.

⁹ M. Khumaidi, *Buku Panduan Pengajaran TPQ dalam Diktat Guru TPQ yang diselenggarakan UKM LPTQ STAIN Pekalongan*, (Pekalongan: STAIN Press, 2003), 13.

¹⁰ Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiro'ati*, (Semarang : Kordinator Pendidikan Al-Qur'an, Tth.), 21-22.

b) Teliti, Waspada, dan Tegas

Dalam pelaksanaan pembelajaran Qiro'ati Guru harus mempunyai sikap teliti, waspada, dan tegas kepada peserta didik. Guru harus bisa cermat dengan apa yang telah dibacakan oleh siswa, jangan sampai ketika siswa membaca guru tidak mendengarkannya, dengan adanya kecermatan dalam pengajar, menjadikan proses pembelajaran Qiro'ati berjalan dengan benar, hal tersebut yang namanya teliti dalam mengajar Qiro'ati. Kemudian guru juga harus waspada, yang dimaksud waspada dalam pembelajaran Qiro'ati adalah ketika evaluasi guru harus benar-benar memperhatikan siswa yang sedang membacanya agar tahu letak kesalahan siswa, karena dalam proses evaluasi pembelajaran Qiro'ati ini adalah untuk menentukan siswa lulus kehalaman berikutnya atau naik kejidil berikutnya. Selain teliti dan waspada, guru yang mengajar metode Qiro'ati juga harus tegas. Tegas dalam mengajar Qiro'ati adalah jika ada siswa yang salah membaca harus langsung diperingatkan, agar siswa dalam membaca tidak asal baca. Dengan adanya ketegasan pada guru membuat siswa lebih terkondisikan.¹¹

2) Prinsip-prinsip yang harus dipegang oleh peserta didik

a) Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)

Dalam pembelajaran Qiro'ati siswa dituntut untuk lebih aktif, karena dengan adanya sikap yang aktif akan

¹¹ Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiro'ati*, (Semarang: Koordinator Pendidikan Al-Qur'an, Tth.), 21-22.

menumbuhkan rasa semangat belajar siswa, sehingga proses pembelajaran Qiro'ati bisa lebih efektif dan efisien. Dalam pembelajaran Qiro'ati guru bertondak sebagai pengawas, fasilitator, dan motivator.¹²

b) Lancar Cepat Tepat dan Benar (LCTB)

Fasih dalam membaca Al-Qur'an merupakan tujuan dari metode Qiro'ati. Oleh karena itu dalam pembelajaran Qiro'ati siswa harus bisa membaca dengan lancar dan cepat tanpa harus mengeja, serta benar sesuai dengan kaidah tajwid.¹³

e. Strategi Mengajar Metode Qiro'ati

Strategi mengajar adalah cara untuk menyampaikan suatu materi pembelajaran. Adapaun strategi yang digunakan dalam pembelajaran Qiro'ati adalah sebagai berikut :¹⁴

1) Strategi mengajar umum

a) Individual atau privat

Yaitu satu persatu siswa membaca Qiro'ati dengan disimak guru yang mengajar.

b) Klasikal Individual

Yaitu dalam pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi dua tahap, tahap pertama menggunakan

¹² Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiro'ati*, (Semarang: Kordinator Pendidikan Al-Qur'an, Tth.), 21-22.

¹³ Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiro'ati*, (Semarang: Kordinator Pendidikan Al-Qur'an, Tth.), 21-22.

¹⁴ Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiro'ati*, (Semarang: Kordinator Pendidikan Al-Qur'an, Tth.), 23-25.

pembelajaran klasikal yaitu guru menyampaikan materi terlebih dahulu serta memberikan contoh bacaan yang benar. Setelah itu masuk ketahap berikutnya yaitu individual, pada tahap ini satu persatu siswa menghadap kepada guru yang mengajar secara bergantian untuk membaca sesuai dengan jilidnya masing-masing.

c) Klasikal Baca Simak

Yaitu dalam pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi dua tahap, tahap pertama menggunakan pembelajaran klasikal yaitu guru menyampaikan materi terlebih dahulu serta memberikan contoh bacaan yang benar. Setelah itu masuk ketahap berikutnya yaitu baca simak, pada tahap ini ada satu siswa yang membaca dan yang lainnya menyimak, secara bergantian. Pada tahap ini guru bertindak sebagai pengawas, fasilitator, dan motivator.

2) Strategi mengajar khusus

a) Jilid I

Dalam pembelajaran Qiro'ati, jilid I menjadi kunci keberhasilan. Jika pada jilid I siswa bisa membaca dengan lancar, maka jilid selanjutnya akan menyesuaikan.

b) Jilid II

Dalam pembelajaran Qiro'ati, jilid II merupakan lanjutan dari jilid I. Oleh sebab itu guru harus memperhatikan peningkatan siswa.

c) Jilid III

Dalam pembelajaran Qiro'ati, pada jilid III ini lebih menekankan

bacaan panjang yaitu huruf mad (*alif, wawu, dan ya'*).

d) Jilid IV

Dalam pembelajaran Qiro'ati, pada jilid IV ini merupakan kunci keberhasilan dalam bacaan tartil dan kaidah tajwid.

e) Jilid V

Dalam pembelajaran Qiro'ati, pada jilid V ini siswa dituntut untuk membaca dengan benar sesuai petunjuk.

f) Jilid VI

Dalam pembelajaran Qiro'ati, jilid VI merupakan jilid yang terakhir, setelah itu dilanjutkan ke Juz 27 / Al-Qur'an.

f. Kelebihan dan kekurangan Metode Qiro'ati

1) Kelebihan metode Qiro'ati

- a) Dengan mempelajari metode Qiro'ati siswa lebih mudah memahami ilmu tajwid
- b) Metode Qiro'ati disusun secara praktis dan sistematis
- c) Dalam metode Qiro'ati memiliki prinsip bagi guru dan murid
- d) Pada metode Qiro'ati ada pembelajaran Ghorib, maka siswa dapat membaca Al-Qur'an sesuai dengan hukum bacaannya
- e) Setelah selesai jilid 1 sampai 6 beserta ghorib maka ada ujiannya dan siswa dapat syahadah
- f) Tenaga pengajar Qiro'ati tidak asal-asalan, karena untuk bisa mengajar Qiro'ati harus lulus *Tashih* dulu (bersyahadah)

2) Kekurangan metode Qiro'ati

Kekurangan dalam metode Qiro'ati adalah bagi siswa yang tidak lancar

membacanya akan lama lulusnya, sebab dalam pembelajaran Qiro'ati tingkat kelulusannya tidak di tentukan dari aspek usia dan waktu, melainkan di tentukan oleh kemampuan siswa.

2. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan dasar hukum dan pedoman hidup yang paling utama bagi umat Islam. Dalam agama islam tidak hanya mengatur antara hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mengatur tentang hubungan manusia dengan manusia sesama, bahkan dengan makhluk hidup lainnya. Al-Qur'an yang kita ketahui, dituliskan menggunakan bahasa Arab.¹⁵ Memang Al-Qur'an sengaja dituliskan menggunakan bahasa Arab, dengan maksud dan tujuan untuk lebih mudah dibaca, dipahami dan dipraktikkan oleh mereka yang telah mencapai kemajuan di bidang kesusastraan.¹⁶ Agar umat Islam dapat terhindar dari segala bahaya tipu muslihat syaitan, Al-Qur'an wajib dikaji, dipahami dan dihayati sekaligus dipraktikkan. Hal ini ditegaskan dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim yang artinya:

"Telah diceritakan kepada kami Muawiyah yakni Ibnu Salam dari Zaid bahwa sesungguhnya ia telah mendengar Abu Salam berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Umamah Al- Bahily dia berkata, saya mendengar Rasulullah saw bersabda: "Bacalah Al-Qur'an, sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi orang yang membacanya." (HR. Muslim).

¹⁵ Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 3.

¹⁶ Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), 21.

a. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan dapat diartikan sebagai kesanggupan atau kecakapan.¹⁷ Sedangkan pengertian membaca sendiri oleh beberapa ahli mendefinisikan berbeda-beda, menurut Dalman, membaca merupakan kegiatan atau proses menerapkan sejumlah keterampilan mengolah teks bacaan dalam rangka memahami isi bacaan.¹⁸ Dari pengertian membaca tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud membaca adalah melisankan tulisan yang tertulis.

Menurut M. Hasbi Ash Shiddieqy Al-Qur'an adalah nama bagi *kalamullah* yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw yang ditulis dalam bentuk lembaran yang dijilid (*Mushaf*).¹⁹ Sementara Mudzakir AS mendefinisikan Al Qur'an sebagai firman atau kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dan membacanya merupakan ibadah.²⁰

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan perantaraan malaikat Jibril yang ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara *mutawatir* yang dimulai dari surat Al Fatihah dan diakhiri surat An Nas dan membacanya termasuk ibadah.

¹⁷ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 16.

¹⁸ Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 1.

¹⁹ T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran/Tafsir*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), 1.

²⁰ Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2009), 17.

Dari berbagai pernyataan di atas dapat dipahami bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an dalam pembahasan ini adalah kecakapan atau kesanggupan yang dimiliki peserta didik dalam membaca Al-Qur'an yang dapat dilihat dari ketepatan tajwidnya.

Membaca menjadi faktor yang paling utama dalam memperoleh keberhasilan memahami ilmu pengetahuan yang telah diajarkan Allah kepada manusia. Maka dari itu sebagai umat Islam sangat dianjurkan mempelajari Al-Qur'an baik dari segi membaca, menghafal maupun memahami isi kandungannya. Al-Qur'an selain sebagai penuntun dan pedoman hidup umat Islam, membacanya juga termasuk ibadah.

b. Aspek Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Adapun yang menjadi kriteria atau tolok ukur seseorang mempunyai kemampuan dalam membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1) Ketepatan Pada Tajwid

Tajwid menurut bahasa berarti *al-tahsin* atau membaguskan.²¹ Sedangkan menurut istilah tajwid adalah “memberikan hak-haknya” huruf yang asli, seperti makharijul hurufnya, sifat-sifatnya yang tetap menjadi *zadnya*.²² Dengan demikian ketepatan pada tajwid dapat dinilai atau diukur dengan memperhatikan benar tidaknya pengucapan huruf-huruf Al-Qur'an yang berkaitan dengan panjang pendeknya bacaan huruf, tempat *Washal Waqaf* dan lain sebagainya.

²¹ Hasanuddin AF, *Perbedaan Qiraat dan Pengaruhnya terhadap Istinbath Hukum dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 118.

²² A. Munir & Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), 8.

Tajwid menjadi salah satu disiplin ilmu yang mempunyai dasar dan kaidah tertentu yang harus dijadikan dasar atau pedoman dalam pengucapan huruf dari makhrajnya, selain itu juga harus memperhatikan sambungan antar huruf serta cara pengucapannya. Maka dari itu dalam mempelajari ilmu tajwid bukan hanya memperhatikan dan memahami maksudnya saja, tetapi juga harus melalui latihan dan praktik menirukan orang yang sudah baik dan benar dalam membaca Al-Qur'an.²³

Para Ulama' sepakat bahwa mempelajari ilmu tajwid hukumnya fardu kifayah, sedangkan membaca Al-Qur'an dengan ilmu tajwid hukumnya fardu'ain. Untuk itu, setiap orang yang akan membaca Al-Qur'an harus mengetahui dan memperhatikan kaidah tajwid. Membaca Al-Qur'an tidak menggunakan kaidah tajwid maka hukumnya tidak boleh, karena akan menyebabkan bacaannya salah serta pada akhirnya makna yang terkandung dari bacaan itu juga menjadi salah.

2) *Makharijul-Huruf*

Makhrāj secara bahasa adalah tempat keluar. Secara istilah makharijul huruf adalah posisi keluarnya huruf dan menjadi pembeda antara satu huruf dengan huruf yang lainnya.²⁴ Makharijul huruf dapat di nilai atau diukur dengan melihat benar dan tidaknya mengeluarkan huruf-huruf hijaiyyah pada pengucapannya (makhrajnya).

²³ Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2009), 265.

²⁴ Tim PKTQ, *Buku Panduan Pengembangan Kepribadian dan Tahsinul Qur'an (PKTQ)*, (Yogyakarta: PKTQ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013), 13

Maka dari itu, seorang dapat dikatakan memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an jika orang tersebut mampu melafalkan huruf sesuai dengan daerah artikulasi, sehingga akan nampak perbedaan dalam mengucapkan huruf yang satu dengan huruf yang lain.

Adapun tempat keluarnya huruf sebagai berikut:²⁵

a) *Al Halq* (Tenggorokan)

Tempat keluarnya huruf Al Halq (Tenggorokan) meliputi :

- (1) Pangkal tenggorokan, contoh pada pengucapan (ل, هـ)
- (2) Di tengah, contoh pada pengucapan (و, ع)
- (3) Di luar, contoh pada pengucapan (خ, غ)

b) *Al Lisan* (Lidah)

- (1) Bagian pangkal langit, contoh pada pengucapan (ق)
- (2) Hampir bagian pangkal langit, contoh pada pengucapan (ك)
- (3) Bagian tengah, contoh pada pengucapan (ي, ش, ج)
- (4) Bagian kanan atau kiri dengan gerakan ke atas memanjang, contoh pada pengucapan (ض)
- (5) Ujung lidah dengan gusi bagian atas, contoh pada pengucapan (ن)
- (6) Punggung kepala lidah dengan pangkal dua buah gigi seri atas, contoh pada pengucapan (ط, د, ت)

²⁵ Tim PKTQ, *Buku Panduan Pengembangan Kepribadian dan Tahsinul Qur'an (PKTQ)*, (Yogyakarta: PKTQ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013), 14-15.

- (7) Ujung lidah dengan pangkal gigi seri atas, contoh pada pengucapan (ز, س, ش)
- (8) Ujung lidah dengan ujung dua buag gigi atas, contoh pada pengucapan (ث, ذ, ظ)
- c) Asy Syafatain (Bibir)
- (1) Perut bibir bagian bawah dengan ujung dua gigi mua atas, contoh pada pengucapan (ف)
- (2) Bibir bagian atas dan bawah dengan rapat, contoh pada pengucapan (م, ب)
- (3) Bibir bagian atas dan bawah dengan sedikit renggang, contoh pada pengucapan (و)
- d) Al Jauf (Rongga Mulut)
- (1) Ada *alif* sebelumnya berharokat *fathah*
- (2) Ada *ya' sukun*, sebelumnya berharokat *kasroh*
- (3) Ada *wawu sukun*, sebelumnya berharokat *dhummah*
- e) Al Khaisyum (Pangkal Hidung)
- (1) Nun sukun atua tanwin dibaca idhghom bighunnah, *Ikhfa'*, dan *Iqlab*
- (2) Mim sukun yang di baca idhghom pada huruf mim, dan di baca *ikhfa'* pada huruf ba'
- 3) Kelancaran Dalam Membaca Al-Qur'an
- Dalam membaca Al-Qur'an bisa dikatakan lancar jika dalam membacanya tidak tersangkut-sangkut, tidak terputus-putus, dan tidak mencuri nafas pada tengah kalimat. Maka dari itu untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar harus memeperhatikan aspek pengucapan huruf dan tajwid.

c. Adab dan Tata Cara Membaca Al-Qur'an

Ketika sedang membaca Al-Qur'an atau mendengarkannya sebagai umat Islam baik laki-laki atau perempuan harus mengetahui adab membaca Al-Qur'an. Sebab mengamalkan hal itu adalah merupakan salah satu ibadah, sebagaimana firman Allah SWT :²⁶

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : “Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat”.

Adapun adab yang bersifat lahiriyah itu ada beberapa macam bentuknya, yakni orang yang akan membaca Al-Qur'an itu hendaknya:²⁷

- 1) Suci badan dari pada hadats dan najis.
- 2) Ketika membaca Al-Qur'an harus memakai pakaian yang suci dan membaca di tempat yang suci pula.
- 3) Ketika membaca Al-Qur'an mulut harus bersih dan tidak sedang berisi makanan.
- 4) Sebelum membaca ayat-ayat Al-Qur'an bacalah *basmalah*, dan setelah selesai membaca ayat-ayat Al-Qur'an maka bacalah *Sadaqallahul'adzim*.
- 5) Membaca Al-Qur'an dengan tartil yaitu dengan bacaan yang pelan- pelan, tenang dan benar.
- 6) Ketika membaca Al-Qur'an diutamakan menghadap ke kiblat dan harus bersikap tenang dan tidak ria.

²⁶ Hiyatullah Hasani, dkk., *Kaidah-kaidah Tajwid dalam Membaca Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Masjid Syuhada', 2007), 13.

²⁷ Hiyatullah Hasani, dkk., *Kaidah-kaidah Tajwid dalam Membaca Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Masjid Syuhada', 2007), 19.

- 7) Diutamakan membaca Al-Qur'an dengan suara yang bagus lagi merdu.
- 8) Fokus dalam membaca ayat Al-Qur'an jangan sampai diselingi dengan kata-kata atau pembicaraan yang lain.
- 9) Membaca tasbih dan istighfar ketika selesai membaca ayat-ayat yang mengandung perintah tasbih dan istighfar.

Adapun adab yang bersifat bathiniyah ialah agar orang yang akan membaca Al-Qur'an itu hendaknya.²⁸

- 1) Memahami isi/ma'na ayat yang dibacanya.
- 2) Mengagungkan Allah ketika membaca wahyu Illahi, maka dengan demikian terasalah dalam hati si pembaca rasa ni'mat kepada kalam-Nya.
- 3) Ketika membaca Al-Qur'an harus bersikap khusyu', yaitu dengan cara menghilangkan pengaruh hawa nafsu, sehingga hati selalu bersama dengan Al-Qur'an.
- 4) Setelah membaca Al-Qur'an harus bisa membekas atau berkesan ke dalam hati.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Para ilmuan menjelaskan bahwa tingkat keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, begitu juga dengan membaca Al-Qur'an. Jika dalam membaca Al-Qur'an ingin mencapai keberhasilan yang maksimal, maka seharusnya juga memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor tersebut adalah faktor internal meliputi aspek fisiologis dan aspek psikologis;

²⁸ Hiyatullah Hasani, dkk., *Kaidah-kaidah Tajwid dalam Membaca Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Masjid Syuhada', 2007), 20.

dan faktor eksternal, meliputi faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.²⁹

1) Faktor Internal

Faktor ini berasal dari diri individu itu sendiri. Adapun faktor internal ini dibagi menjadi dua, yaitu faktor fisiologi (jasmani) dan faktor psikologis (rohani).

a) Faktor Fisiologi (Jasmani)

Faktor fisiologis adalah suatu hal atau aktivitas yang berhubungan dengan kondisi fisik atau jasmani seorang yang bersangkutan. Adapun kondisi fisik yang perlu di perhatikan diantaranya adalah :

(1) Kondisi Fisik Normal

Kondisi fisik yang normal adalah kondisi dimana sejak berada dalam kandungan sampai lahir di dunia tidak memiliki kecacatan fisik. Misalnya pengaruh kondisi fisik seseorang yang memiliki hidung sumbing, kondisi tersebut tentu akan mengganggu keaktifan membaca dan hal itu juga akan menjadi penghambat paling utama, karena dalam membaca Al-Qur'an harus memperhatikan pengucapannya (mahrajnya) dan harus di baca dengan *fashih*.

(2) Kondisi Kesehatan Fisik

Kondisi fisik seorang yang bugar atau sehat akan sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar. Begitu pula sebaliknya kondisi yang sering sakit-sakitan, maka akan memperlambat keberhasilan belajar.

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 132-138.

Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam membaca Al-Qur'an harus dilakukan dengan fokus dan konsentrasi, karena jika membaca Al-Qur'an terdapat kesalahan, maka akan merubah makna dari kata tersebut, dan pada akhirnya akan mempengaruhi kalimat. Maka dari itu kondisi fisik yang sehat sangat diperlukan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Ada tiga hal yang perlu dilakukan agar kondisi fisik tetap sehat, yaitu olahraga rutin, makan makanan yang bergizi, dan istirahat yang cukup.

b) Faktor Psikologi (Rohani)

Faktor psikologis atau rohaniah ini berhubungan dengan sikap mental seseorang untuk mendorong agar lebih giat belajar. Adapun faktor psikologis sebagai berikut :

(1) Intelegensi

Intelegensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memudahkan beradaptasi secara tepat terhadap berbagai hal dari sebuah lingkungan seseorang.³⁰ Intelegensi atau kecerdasan seseorang dapat di lihat dengan beberapa aspek, yaitu : cepat dan tanggap menangkap pelajaran, tidak merasa bosan dalam mengikuti pelajaran atau kegiatan, mempunyai rasa ingin tahu, banyak inisiatif, mudah memahami teori-teori yang

³⁰ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), 89.

diajarkan, dan adanya minat atau niat yang luas.³¹

Dalam belajar membaca Al-Qur'an, Inteligensi sangat dibutuhkan sekali, karena dengan tingginya inteligensi seseorang akan memudahkan menerima pelajaran-pelajaran yang telah diberikan. Dengan adanya inteligensi yang tinggi dalam diri seorang, maka akan memudahkan ketika membaca Al-Qur'an, sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal.

(2) Minat

Minat adalah keinginan yang besar atau kecenderungan yang tinggi terhadap sesuatu.³² Minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap pencapaian prestasi belajar seseorang. Jika seseorang mempunyai minat belajar yang besar, maka juga akan menghasilkan prestasi yang tinggi pula, begitu pula sebaliknya jika minat belajar seseorang kurang, akan menghasilkan prestasi yang rendah.³³

Minat atau niat mempunyai peran yang sangat penting dalam aktifitas seseorang dalam kehidupan, begitu pula aktivitas siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an. Dengan adanya minat pada diri

³¹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 119.

³² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 136.

³³ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 56-57.

siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an maka akan memudahkan proses belajar, karena dengan adanya minat dalam melakukan suatu hal pasti akan terasa menyenangkan. Begitu sebaliknya tidak adanya minat siswa maka akan menimbulkan kesulitan belajar.

(3) Motivasi

Menurut Mountain dan Crawley yang dikutip oleh Farida Rahim menjelaskan bahwa motivasi merupakan suatu bentuk dukungan atau dorongan seseorang dalam melakukan proses belajar atau melakukan suatu kegiatan.³⁴ Motivasi menjadi hal yang paling penting dalam menentukan baik tidaknya tujuan seseorang, semakin besar motivasi seseorang maka akan semakin besar kesuksesan belajarnya.³⁵

Dapat kita simpulkan bahwa motivasi akan sangat menentukan besar kecilnya tingkat pencapaian prestasi seseorang dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Dengan adanya ketekunan yang didasari dengan motivasi yang tinggi dalam belajar akan mencapai hasil yang baik.

³⁴ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 20.

³⁵ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 235.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari luar diri individu. Faktor eksternal dibagi menjadi dua yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor non lingkungan sosial.

a) Lingkungan Sosial

Faktor lingkungan sosial adalah suatu kawasan atau daerah yang meliputi keluarga, masyarakat, guru, dan teman sebaya. Faktor lingkungan sosial yang mempunyai pengaruh yang sangat tinggi adalah orang tua dan keluarga.³⁶ Misalnya siswa berada dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik maka siswa tersebut juga termotivas untuk melakukan kebaikan, begitu pula sebaliknya.

Selain faktor dari keluarga dan lingkungan sekolah, latar belakang pendidikan yang ditempuh siswa juga berpengaruh dalam kemampuan membaca Al-Qur'an yang dimilikinya. Sekarang ini banyak orang beranggapan bahwa siswa lulusan dari sekolah umum kemampuan membaca Al-Qur'annya lebih rendah dari pada siswa lulusan madrasah. Hal tersebut disebabkan karena materi baca tulis Al-Qur'an disekolahan umum lebih minim dari pada madrasah.

b) Non Lingkungan Sosial

Faktor lingkungan non sosial adalah faktor yang meliputi bangunan sekolah, letak geografis, rumah tempat tinggal, media belajar, keadaan cuaca, dan awaktu belajar yang digunakan oleh

³⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 137.

siswa.³⁷ Dari beberapa faktor tersebut mempunyai peran tersendiri dalam menentukan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Sebuah contoh, misalnya siswa mempunyai tempat tinggal yang sempit dan berserakan serta penduduk di perkampungannya sangat padat dan tidak memiliki sarana umum seperti masjid dan mushola. Kondisi seperti itu nampak jelas sangat berpengaruh buruk terhadap kegiatan belajar siswa. Selain itu misalnya letak sekolah yang terlalu dekat dengan jalan raya dimana suasana ramai menyelimutinya yang dapat mengganggu aktivitas belajar siswa, sehingga bisa menghambat kegiatan belajar siswa.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti memiliki keinginan dalam penelitian ini untuk mencari nilai-nilai keterbaruan yang tentu tidak akan dapat di peroleh hanya dengan membaca hasil penelitian yang ada, oleh karena itu penulis harus melihat situasi di lapangan secara langsung. Adapun beberapa kajian terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Qoyyumamin Aqtoris pada tahun 2008, dengan judul skripsi Penggunaan Metode Pengajaran Qiro'ati Dalam Meningkatkan Baca Tulis Al-Qur'an Di TPQ Wardatul Ishlah Merjosari Lowokwaru Malang. Latar belakang penelitian ini adalah Al-Qur'an wajib dipelajari oleh umat Islam, karena Al-Qur'an ada kaitannya dengan ibadah, mislanya, seperti ibadah Sholat, Haji, dan doa. Dalam melaksanakan pengajaran Al-Qur'an tidak langsung begitu saja,

³⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 138.

tetapi ada tahapan-tahapannya. Selain itu dalam melaksanakan pengajaran Al-Qur'an juga diperlukan metode yang tepat yaitu metode Qiro'ati. Metode Qiro'ati merupakan metode pengajaran Al-Qur'an yang lebih menekankan pada ilmu tajwid. Teknik pengumpulan data dalam penelitian Qouyyumamin Aqtoris ini menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Adapaun hasil penelitian dalam skripsi Qoyyumamin Aqtoris ini meunjukkan bahwa penggunaan metode pengajaran Qiro'ati dalam meningkatkan baca tulis Al-Qur'an di TPQ Wardatul Ishlah lebih mengacu pada ketentuan-ketentuan dari pusat yaitu yang ditetapkan oleh KH. Dahlan Salim Az Zarkasi dari Semarang. Di TPQ Wardatul Ishlah dalam pengajaran metode Qiro'ati menggunakan metode klasikal-individu.³⁸

2. Penelitian yang dilakukan oleh M. Athfal Matswa pada tahun 2016 dengan judul Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Qiro'ati Studi Kasus di MI Sultan Agung Sleman Yogyakarta. Latar belakang penelitian tersebut adalah dalam kehidupan sehari-hari, umat Islam tak bisa lepas dari Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi seluruh umat manusia. Setiap umat Islam dianjurkan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Teknik pengumpulan data dalam penelitian M. Athfal Matswa ini menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian M. Athfal Matswa ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an sudah sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Dalam pembelajarannya menggunakan jilid yang sudah disediakan oleh kordinator pusat Qiro'ati. Guru yang mengajar

³⁸ Qoyyumamin Aqtoris, *Penggunaan Metode Pengajaran Qiro'ati Dalam Meningkatkan Baca Tulis Al-Qur'an Di TPQ Wardatul Ishlah Merjosari Lowokwaru Malang* (Skripsi, UIN Malang, Malang, 2008).

sudah mempunyai Syahadah. Dalam pengajarannya menggunakan teknik Klasikal dan individu.³⁹

3. Penelitian yang dilakukan Riris Wahyuningsih pada tahun 2017 dengan judul skripsi Implementasi Metode Qiro'ati dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dan Melatih Kedisiplinan pada Anak Usia Dini di TK Annuriyah Bulurejo Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. Latar belakang penelitian tersebut adalah banyaknya anak yang tidak mengetahui pentingnya penguasaan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Teknik pengumpulan data dalam skripsi Riris Wahyuningsih menggunakan Observasi, *Interview*, dan dokumentasi, sehingga memiliki persamaan dengan penulis. Hasil penelitian dalam penelitian yang di tulis Riris Wahyuningsih menjelaskan bahwa implementasi Metode Qiro'ati yang sudah di tata dengan rapi dan terkonsep menjadikan pengembangan kemampuan membaca Al-Qur'an menggunakan metode Qiro'ati berjalan dengan baik, sebagian besar siswa sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar.⁴⁰

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan

³⁹ M. Athfal Matswa, *Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Qiro'ati Studi Kasus di MI Sultan Agung Sleman Yogyakarta*, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016)

⁴⁰ Riris Wahyuningsuh, *Implementasi Metode Qiro'ati dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dan Melatih Kedisiplinan pada Anak Usia Dini di TK Annuriyah Bulurejo Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi*, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017).

secara teoritis peraturan antar variabel yang akan diteliti.⁴¹

Penulis mempunyai pandangan bahwa setiap peserta didik mempunyai potensi yang berbeda-beda. Seperti halnya potensi peserta didik di SD Negeri Dukuhseti 02 yang saat ini masih banyak diantara mereka yang masih kesulitan membaca Al-Qur'an. Rendahnya minat belajar dibuktikan dengan adanya sikap acuh dalam pembelajaran, berbuat gaduh dan melalaikan tugas yang diberikan guru. Sebagai Guru PAI harus pandai menggunakan metode yang tepat untuk mengatasi rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa. Menyikapi hal tersebut, maka di terapkanlah metode Qiro'ati dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa.

Dalam kegiatan ini tidak hanya melibatkan peserta didik, namun juga melibatkan guru, tenaga kependidikan dan Ustadzah yang mengajar Qiro'ati. Kerjasama wali murid dalam kesepakatan kegiatan menjadi penguat dan kekuatan sendiri dalam melaksanakannya.

Program pendidikan yang dicanangkan dilaksanakan oleh semua komponen yang terkait. Kepala sekolah juga bertugas untuk melaksanakan supervisi dan evaluasi kegiatan pembelajaran tersebut. Hal ini dimaksudkan supaya terjadi *continuitas* dan *feedback* dari pelaksanaan pembelajaran yang ditindaklanjuti sebagai upaya peningkatan hasil program yang lebih baik. Berikut skema kerangka berfikir dalam penelitian ini:

⁴¹ Sugiyono, *Menetode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 91.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

